

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk hidup terdiri atas jiwa dan raga (jasmani dan rohani) yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, bahkan saling mempengaruhi. Dengan kondisi jasmani dan rohani yang baik, tugas yang berat sekalipun dapat diselesaikan tanpa mengalami kelelahan yang berarti guna meningkatkan kesejahteraan hidup, baik kesejahteraan jasmani maupun rohani. Manusia berusaha membangun jasmani dan rohani dengan beberapa jalan, baik dengan upaya sendiri maupun bantuan dari orang lain, melalui pendidikan secara formal ataupun nonformal, termasuk di dalamnya pendidikan jasmani.

Pendidikan merupakan usaha seseorang yang secara sengaja untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani tidak terlepas dari usaha pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan jasmani sebagai alat perantaranya untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah kehidupan yang sehat jasmani dan rohani. Usaha tersebut berupa kegiatan jasmani yang diprogram secara ilmiah, terarah dan sistematis yang disusun oleh lembaga pendidikan yang kompeten.

Pendidikan jasmani erat kaitannya dengan tujuan nasional seperti tercantum dalam GBHN tahun 1998, yaitu : “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.”

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan dan bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta

kemampuan gerak dasar dan berbagai aktifitas jasmani, seperti yang diungkapkan oleh Lutan (2000: 2-3), yaitu :

1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berkaitan dengan aktifitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan sosial.
2. Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktifitas jasmani.
3. Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali.
4. Berpartisipasi dalam aktifitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang.
5. Menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktifitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Meskipun tujuan pendidikan jasmani sangat majemuk, akan tetapi dalam setiap proses pembelajarannya harus sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan pertumbuhan setiap peserta didik. Khususnya pada aktifitas jasmani pada pendidikan jasmani sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, sebab perkembangan fisik berada pada satu tingkatan yang memungkinkan untuk melakukan beberapa gerak dasar dengan berbagai variasi dan perkembangan kemampuan fisik terjadi sejalan dengan pertumbuhan fisik. Masa pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh aktifitas sehari-hari.

Seperti yang dijelaskan dalam buku *Perkembangan Peserta Didik* bahwa “pertumbuhan anak pada umur 12 – 15 tahun secara proporsional pertumbuhan fisik anak relatif melambat dibandingkan dengan pada masa anak kecil dan masa bayi. Tetapi dalam hal perkembangan perkembangan gerak, anak akan lebih aktif dan senang bergerak karena pertumbuhan jaringan otot anak semakin kuat dan besar.” usia ini merupakan masa penyempurnaan keterampilan melakukan gerakan-gerakan dasar. Apabila anak usia tersebut diberikan suatu bentuk pembelajaran yang memerlukan bermacam-macam koordinasi pola gerak dasar, maka akan mudah untuk

diarahkan, sehingga kemampuan pola gerak dasar tersebut semakin berkembang selaras dengan pertumbuhan anak.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang anak pada usia ini lebih suka mengulangi pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan memberi kepuasan daripada pengalaman-pengalaman yang mengesalkan. Bila seorang anak pada usia ini mengalami pengalaman yang mengesalkan, anak yang bersangkutan akan berpindah ke aktifitas lain yang memberikan kesenangan dan kepuasan. Sebab anak di usia ini mempunyai dorongan yang besar untuk selalu bergerak yang akan memberikan pengalaman gerak yang cukup besar.

Anak sangat tergantung pada orang dewasa dalam hal macam-macam kegiatan olahraga. Jadi seorang guru sebagai orang dewasa harus memperhatikan keterbatasan-keterbatasan anak, rasa takut anak, kebutuhan anak dan harapannya. Sehingga olahraga yang dilakukan oleh peserta didik menjadi gembira, aman dan menjadi faktor positif bagi pertumbuhan jiwa, raga dan sosial anak serta bagi perkembangan olahraga itu sendiri.

Keterlibatan anak dalam olahraga adalah untuk mencari kesenangan dan bergaul dengan teman, bahkan ingin mempelajari atau meningkatkan keterampilan gerak cabang olahraga yang menarik minatnya. Oleh karena itu, anak tidak boleh dipaksa untuk melakukan suatu cabang olahraga. Hendaknya, olahraga diperkenalkan sebagai satu kegiatan yang menyenangkan, menambah pengetahuan mengenai cara dan pola bermain, menambah teman dan meningkatkan persahabatan.

Banyak cabang olahraga yang di ajarkan di SMP. Salah satunya adalah olahraga bola tangan. Olahraga bola tangan yang terdapat dalam situs <http://maulaasman.blogspot.com/2008/01/bolatangan.html>. “Dapat diartikan sebagai olahraga beregu yang dimainkan 2 regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha untuk memasukkan sebuah bola ke gawang lawan. Permainan ini bisa dikatakan sebagai perpaduan antara olahraga bola basket dan

futsal. Cara memainkannya menggunakan tangan dengan tujuan akhir menembakkan bola ke arah gawang lawan.”

Berdasarkan pengamatan yang ada di lapangan, pembelajaran penjasorkes dilaksanakan secara tidak teratur dan tidak sistematis. Mulai dari kelemahan proses pembelajaran seperti membiarkan siswa bermain tanpa terlebih dahulu diberikan tugas gerak yang seharusnya, serta kurangnya inovasi guru dalam mengajar agar siswa aktif bergerak. Salah satu contoh inovasi dalam pengembangan proses pembelajaran adalah dengan mengganti bentuk pemanasan pada setiap permulaan pembelajaran, tetapi harus mengarah kepada materi yang akan diberikan pada saat pembelajaran. Apalagi berbagai kegiatan jasmani memiliki karakteristiknya masing-masing.

Seperti dalam olahraga bola tangan, terdapat teknik dasar yang dominan yaitu passing dan shooting. Yang salah satunya *flying shooting*. *flying shooting* (menembakkan bola pada saat melayang) adalah salah satu cara menembak yang paling sering digunakan dari teknik menembak. *flying shooting* biasanya dilakukan pada saat berada di garis gawang dan berguna untuk mengecoh kiper lawan. Bentuk dari teknik *shooting* juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, hal demikian sejalan dengan apa yang diungkap oleh Haris (1987:35) bahwa :

Secara garis besarnya, cara-cara menembakkan bola adalah sebagai berikut:

1. *The standing shoot* (menembak dalam posisi berdiri)
2. *The jump shoot* (menembak pada saat melompat ke atas)
3. *The dive shoot* (menembak pada saat melompat kedepan)
4. *The fall shoot* (menembak sambil menjatuhkan diri kesamping / kedepan)
5. *The side shoot* (menembak dari samping badan)
6. *The flying shoot* (menembak pada saat melayang)
7. *The reverse shoot* (tembakkan membalik/memutar)

Keberhasilan pendidikan di sekolah banyak ditentukan oleh keberhasilan belajar mengajar. Belajar menduduki peran yang sangat penting dalam kehidupan semua makhluk hidup. Demikian juga manusia, agar dapat mempertahankan

hidupnya mereka dituntut untuk terus belajar. Tujuan proses belajar mengajar pada hakekatnya merubah perilaku peserta didik baik yang bersifat afektif, kognitif dan psikomotor yang diharapkan terjadi pada saat belajar mengajar berakhir.

Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus aktif dan kreatif dalam memilih bahan, metode dan alat yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran. Dengan segala keterbatasannya, guru harus dapat menghadapi kendala-kendala yang ada untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Seorang guru selain harus memberikan materi yang dapat diterima oleh peserta didik juga harus memperhatikan faktor keselamatan peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran penjas. Sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani maka seorang guru pendidikan jasmani harus mengetahui keadaan fasilitas penjas yang ada di sekolah serta harus mengetahui keadaan dan karakteristik peserta didik, sehingga dapat menentukan metode atau model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tujuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada hakekatnya harus mencakup 3 aspek pendidikan yaitu: aspek kognitif (pengetahuan intelektual), afektif (sikap sosial) dan psikomotor (keterampilan gerak). Ketiga aspek tersebutlah yang menjadi kajian dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani di sekolah.

Dalam setiap pembelajaran, seorang guru harus menguasai model-model pembelajaran untuk memudahkan seorang guru menguasai kelas dan mengetahui setiap karakteristik peserta didiknya. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Suatu model pembelajaran didalamnya terdapat teori-teori, syntak, serta nurturing effect. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Ada beberapa model pembelajaran dalam penjas, salah satunya yaitu Model Pembelajaran Pendekatan Taktis. Model pendekatan taktis Menurut Hoedaya (2001:14) “Tujuan utama dalam mengajarkan sebuah permainan adalah untuk kesenangan, keterlibatan aktif, dan peningkatan tampilan bermain siswa, yang akan berdampak positif terhadap perilaku

**Mohamad Irfan Haviluddin, 2014**

***Pengaruh Model Pembelajaran Pendekatan Taktis Terhadap Hasil Belajar Flying Shoot Pada Permainan Bola Tangan***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya.” Melalui sebuah permainan siswa dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran baik itu di dalam intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dengan menggunakan pendekatan taktis dalam suatu pembelajaran maka akan mendapatkan sebuah alternatif satu jalan keluar yang memungkinkan siswa dapat mempelajari teknik dalam situasi bermain. Keistimewaan lain dari pendekatan taktis adalah urutan pembelajaran yang alamiah, yang meminimalkan proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan siswa.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud mengadakan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pendekatan taktis terhadap hasil belajar *flying shooting* pada permainan bola tangan pada siswa di SMP N 1 SLIYEG Kab. INDRAMAYU.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Merujuk pada latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang berkaitan dengan latar belakang antara lain sebagai berikut :

1. Pembelajaran menurut Corey (1986) dalam Syaipul (2005: 61), “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset dari pendidikan.”
2. Pendekatan taktis menurut Hoedaya (2001:14) “Tujuan utama dalam mengajarkan sebuah permainan adalah untuk kesenangan, keterlibatan aktif, dan peningkatan tampilan bermain siswa, yang akan berdampak positif terhadap perilaku kehidupannya.” Melalui sebuah permainan siswa dapat termotivasi untuk ikut aktif dalam mengikuti sebuah kegiatan pembelajaran baik itu di dalam intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.
3. Olahraga bola tangan yang terdapat dalam situs <http://maulaasman.blogspot.com/2008/01/bolatangan.html>. “Dapat diartikan

sebagai olahraga beregu yang dimainkan 2 regu dengan masing-masing 7 pemain (6 pemain dan 1 penjaga gawang) berusaha untuk memasukkan sebuah bola ke gawang lawan. Permainan ini bisa dikatakan sebagai perpaduan antara olahraga bola basket dan futsal. Cara memainkannya menggunakan tangan dengan tujuan akhir menembakan bola ke arah gawang lawan.”

4. Hasil belajar atau prestasi belajar, Suherman (1999: 20), adalah sebagai hasil dari proses interaksi belajar mengajar yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis (kondisi fisik, kecenderungan motivasi, kemampuan kognitif).

Hasil belajar bola tangan adalah hasil dari proses interaksi belajar mengajar permainan bola tangan yang dipengaruhi kondisi fisik, kecenderungan motivasi dan kemampuan kognitif.

5. *Flying shooting* adalah lemparan ke arah gawang yang dilakukan pada saat badan melayang di udara.
6. Penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran pendekatan taktis terhadap hasil belajar *flying shooting* pada permainan bolatangan di SMP N 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu.
7. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan siswa kelas 8 (2 SMP).
8. Model pembelajaran yang digunakan dalam KBM adalah model pembelajaran pendekatan taktis.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan permasalahan yang dianggap penting untuk diteliti, yaitu: seberapa besar pengaruh model pembelajaran pendekatan taktis terhadap hasil belajar *flying shooting* pada permainan bola tangan di SMP Negeri 1 Sliyeg Kabupaten Indramayu?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh model pembelajaran pendekatan taktis terhadap hasil

pembelajaran *flying shooting* pada permainan bola tangan, secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran pendekatan taktis terhadap hasil belajar *flying shooting* pada permainan bola tangan di SMP Negeri 1 Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun bagi masyarakat umum. Ada beberapa manfaat yang dapat dihasilkan antara lain :

##### **a. Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori pendidikan khususnya teori tentang penjas.

##### **b. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi semua pihak dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa, ataupun bagi guru pendidikan jasmani, pelatih dan pembina olahraga khususnya pada cabang olahraga bola tangan serta dapat dijadikan sumbangan pengetahuan dan diterapkan dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

#### **F. Anggapan Dasar**

Dalam suatu penelitian, anggapan dasar merupakan asumsi yang menjadi tumpuan segala pandangan kegiatan terhadap masalah yang diteliti. Menurut Arikunto (2006: 55) “anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang sebenarnya diterima penyelidik. Selanjutnya bahwa penyelidik dapat merumuskan asumsi yang berbeda.”

Dari permasalahan yang diteliti, penulis memiliki anggapan dasar yaitu bahwa dalam proses belajar mengajar gerak, Para pendidik dihadapkan pada beberapa kendala dalam memberikan materi berupa gerak.



Pembelajaran dengan menggunakan model pendekatan taktis di SMP merupakan salah satu cara dalam menyikapi kesulitan tugas mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Subroto (2010:5) bagi siswa, tujuan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan taktis adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman terhadap keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan keterampilan,
- 2) Memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran,
- 3) Belajar memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan selama bermain.

Sehingga peran model pembelajaran pendekatan taktis di SMP sangat dibutuhkan, dalam buku perkembangan peserta didik dijelaskan “pertumbuhan jaringan otot pada usia 12-15 tahun semakin kuat dan besar sehingga kemampuan anak dalam bergerak semakin aktif dalam variasi pola gerak.” Seperti dijabarkan pada pembahasan di atas, maka penulis menggunakan model pembelajaran pendekatan taktis sebagai daya dukung terhadap proses belajar mengajar. Karena dengan diberikannya pendekatan taktis pada usia ini akan lebih mudah mengarahkan anak untuk lebih aktif bergerak, meningkatkan kemampuan dan menemukan kepuasan gerak sehingga peserta didik akan mendapatkan kemudahan untuk melakukan pembelajaran permainan bola tangan dan dapat memberikan rasa percaya diri serta menghilangkan rasa takut pada diri anak tersebut.

Peserta didik usia SMP khususnya di SMP N 1 Sliyeg memerlukan pembelajaran secara bertahap mulai dari gerakan yang mudah menuju gerakan yang kompleks. Dengan memberikan model pendekatan taktis dalam pembelajaran penjas pada permainan bola tangan diharapkan peserta didik dapat melakukan teknik dasar permainan bola tangan, mampu merangsang dan mengaktifkan peserta didik menemukan kepuasan dalam bergerak. Dengan keberhasilan tersebut, akan menimbulkan rasa senang dan kepuasan tersendiri pada diri peserta didik yang kemudian memotivasi siswa untuk banyak belajar pada permainan bola tangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diberikannya model pembelajaran pendekatan taktis pada permainan bola tangan,

peserta didik akan mampu mengembangkan potensi pola gerak dasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa dan dapat melakukan permainan bola tangan dengan baik.